

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

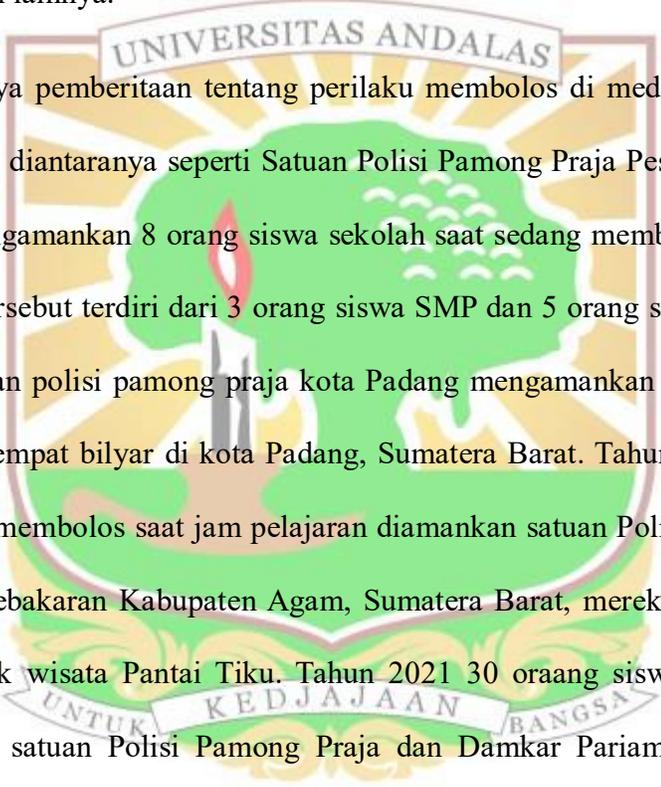
Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Menyadari hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani pendidikan dan berusaha untuk peningkatan mutu pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu mengadakan perubahan kearah yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat seorang siswa menimba ilmu dan mengembangkan bakat minat dan kemampuannya. Untuk mencapai keberhasilan dimasa depan, pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga dan guru sebagai substitusi orang tua. Substitusi berarti pengganti sehingga peran orang tua pada saat dirumah digantikan oleh guru saat anak berada disekolah. Sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting untuk membantu para siswa untuk mencapai tugas perkembangannya.

Pentingnya pendidikan sekolah membuat personil sekolah menyadari arti pentingnya tata tertib yang harus dipatuhi oleh setiap anggota sekolah. Tata tertib bermanfaat untuk mengajarkan kedisiplinan kepada siswa, meskipun disekolah sudah ada tata tertib untuk mengajarkan kedisiplinan tetapi masih ada juga siswa yang melanggarnya. Salah satu pelanggaran yang sering dilakukan oleh siswa yaitu

membolos atau ketidakhadiran siswa tanpa alasan yang tepat. Akhir akhir ini semakin banyak ditemukan kenakalan remaja. Salah satu masalah serius di Indonesia adalah perilaku membolos. Siswa merupakan individu yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam proses perkembangan memerlukan bantuan dalam mengenal jati diri terutama lingkungan sekolah dan masyarakat.

Siswa bolos sekolah bukanlah suatu fenomena yang baru dalam dunia pendidikan. Membolos ini terus menerus menjadi suatu masalah di sekolah dari tahun ke tahun. Perilaku membolos adalah kegiatan meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah (Mulyono, 1995). Siswa tidak masuk sekolah tanpa alasan yang sah pada hari sekolah dianggap membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa, yang jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Oleh karena itu penanganan terhadap siswa yang suka membolos menjadi perhatian yang sangat serius untuk sekolah. Terlebih sekolah yang berperan penting dalam menangani anak yang membolos ini adalah para guru BK dan jika di rumah orang tua yang harus mengawasi anaknya. Perilaku membolos dapat menciptakan sejumlah masalah bagi siswa, sekolah dan masyarakat. Kebiasaan membolos yang sering dilakukan siswa juga dapat berdampak negatif pada dirinya sendiri, misalnya dihukum, diskorsing dan bisa juga menyebabkan siswa tersebut tidak bisa mengikuti ujian. Selain itu kebiasaan membolos juga bisa menurunkan prestasi belajar siswa. Fenomena membolos dikalangan siswa bukanlah hal yang baru di sekolah, hal ini seringkali terjadi pada

siswa mulai dari tingkat sekolah menengah pertama sampai perguruan tinggi. Studi mencatat 75-85 persen pelaku kenakalan remaja adalah remaja yang suka membolos atau sangat sering absen dari sekolah (Mogulescu & Segal, 2022). perilaku membolos relatif tinggi dibandingkan dengan bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya, seperti tawuran antar pelajar, terlambat masuk sekolah, perkelahian, dan merokok dan lainnya.



Banyaknya pemberitaan tentang perilaku membolos di media cetak maupun media elektronik diantaranya seperti Satuan Polisi Pamong Praja Pesisir selatan pada tahun 2022 mengamankan 8 orang siswa sekolah saat sedang membolos sekolah, ke 8 orang siswa tersebut terdiri dari 3 orang siswa SMP dan 5 orang siswa SMA. Pada tahun 2022 satuan polisi pamong praja kota Padang mengamankan 42 orang pelajar dari salah satu tempat bilyar di kota Padang, Sumatera Barat. Tahun 2022 sebanyak 26 pelajar yang membolos saat jam pelajaran diamankan satuan Polisi Pamong Praja dan pemadam kebakaran Kabupaten Agam, Sumatera Barat, mereka membolos dan bermain di objek wisata Pantai Tiku. Tahun 2021 30 orang siswa bolos sekolah diamankan oleh satuan Polisi Pamong Praja dan Damkar Pariaman, para pelajar tersebut sedang bersantai di lokasi wisata.

Kebiasaan membolos ini tidak terjadi begitu saja, penyebab siswa sering bolos sekolah ada dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Penyebab siswa sering melakukan bolos sekolah adalah mata pelajaran yang dipelajari disampaikan dengan metode yang tidak sesuai dengan karakter siswa. Hal

ini membuat siswa merasa bosan, jenuh, atau bahkan akan membenci guru yang akan yang mengajarkannya. Faktor internal dari kebiasaan siswa membolos datang dari diri siswa itu sendiri. Dimana rendahnya motivasi belajar menjadi salah satu faktor internal terkuat yang membuat anak sering membolos sekolah. Membolos karena malas atau bosan merupakan perilaku yang menunjukkan lemahnya faktor internal siswa. Siswa yang melakukan hal seperti ini membutuhkan motivator untuk meningkatkan motivasi dan semangatnya belajarnya saat dia berada disekolah. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam menghadapi situasi seperti ini, yaitu dengan berperan membimbing dan mengarahkan anak dengan cara membangun komunikasi yang baik agar anak merasa diperhatikan.

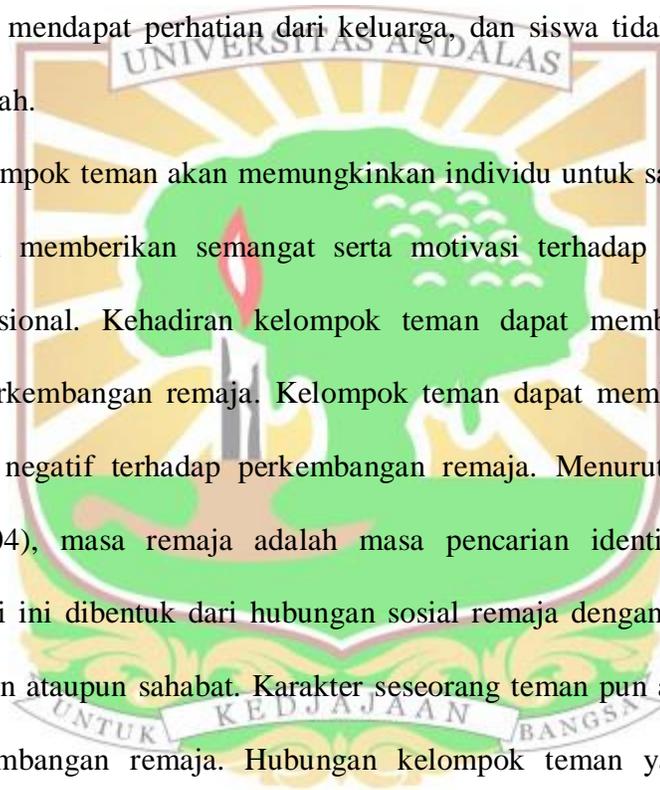
Faktor eksternal yang membuat siswa melakukan perilaku membolos adanya sebuah pengaruh yang diberikan oleh teman. Di saat sekarang pergaulan sangatlah berpengaruh terhadap perilaku membolos pada kalangan siswa. Dan salah satu faktor eksternal lainnya seperti, guru yang kurang mampu memahami perbedaan individu dan penyampain materi pembelajaran yang tidak memperhatikan perbedaan individu sehingga mata pelajaran tertentu dianggap sulit oleh siswa. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan siswa secara individual agar dapat melayani pendidikan yang sesuai dengan perbedaanya itu.

Menurut Dorothy H.Keiter (dalam Kartono 1991) terdapat dua aspek perilaku membolos pada siswa, yaitu:

1. Perilaku membolos yang bersumber dari diri individu seperti, motivasi belajar siswa rendah, tidak pergi sekolah karena sakit, dan minat terhadap sekolah rendah

2. Perilaku membolos yang bersumber dari luar individu seperti, pergi meninggalkan sekolah pada saat jam pelajaran sedang berlangsung, siswa kurang mendapat perhatian dari keluarga, dan siswa tidak nyaman berada disekolah.

Kelompok teman akan memungkinkan individu untuk saling berinteraksi, bergaul dan memberikan semangat serta motivasi terhadap teman yang lain secara emosional. Kehadiran kelompok teman dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan remaja. Kelompok teman dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap perkembangan remaja. Menurut Erikson (dalam Gunarsa,2004), masa remaja adalah masa pencarian identitas diri, dimana identitas diri ini dibentuk dari hubungan sosial remaja dengan individu lainnya seperti teman ataupun sahabat. Karakter seseorang teman pun akan berpengaruh pada perkembangan remaja. Hubungan kelompok teman yang positif akan memberikan hasil yang baik pula pada prestasi disekolah, sedangkan hubungan kelompok teman yang negatif akan menimbulkan masalah perilaku dan perkembangan moral. Kelompok teman memberikan dampak secara signifikan terhadap perilaku membolos. Adanya kebutuhan inividu terhadap penerimaan



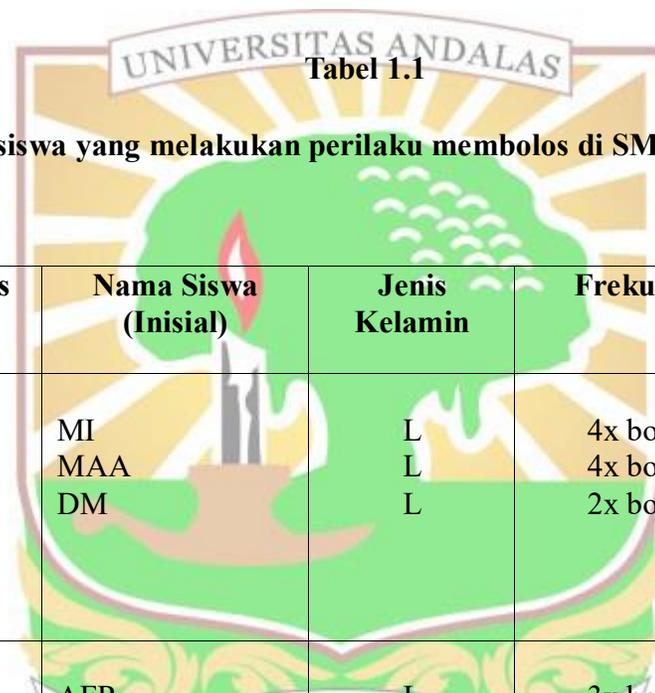
teman didalam sebuah kelompok membuat individu bersedia untuk melakukan perilaku atau tindakan sesuai dengan yang diharapkan oleh kelompok tersebut.

Membolos akan menyebabkan gagal dalam pelajaran, mengganggu kegiatan belajar teman-teman sekelas dan masih banyak akibat yang ditimbulkan. Diantara akibat dari membolos yaitu dia akan bergaul dengan teman-teman yang tidak baik atau terjerumus dalam pergaulan bebas yang akan menyebabkan banyak kenakalan-kenakalan remaja yang lain. Perilaku membolos merupakan titik awal perubahan seseorang kearah yang kurang baik, karena selama aktivitasnya siswa cenderung melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat.

Perilaku membolos ini perlu mendapatkan perhatian penuh dari berbagai pihak. Bukan hanya perhatian yang berasal dari pihak sekolah, melainkan juga perhatian yang berasal dari orang tua, teman maupun pemerintah. Perilaku membolos sangat merugikan dan bahkan bisa menjadi sumber masalah baru, apabila hal ini terus menerus dibiarkan berlalu, maka yang bertanggung jawab atas semua ini bukan saja dari siswa itu sendiri melainkan dari pihak sekolah ataupun guru yang menjadi orang tua disekolah juga akan ikut menanggungnya.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan februari 2022, peneliti datang kesekolah dan meminta izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah untuk melakukan survei, dapat dilihat masih ada banyak siswa yang melakukan pelanggaran yang disekolah tersebut, salah satu pelanggaran yang sering dilakukan adalah oleh siswa adalah perilaku membolos. Dan peneliti

dibantu oleh salah satu guru disekolah tersebut untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan siswa-siswa yang melakukan perilaku membolos, dapat dilihat dengan data yang diberikan oleh sekolah sebagai berikut:



Tabel 1.1

Daftar siswa yang melakukan perilaku membolos di SMAN 2 Painan

Kelas	Nama Siswa (Inisial)	Jenis Kelamin	Frekuensi
XI	MI	L	4x bolos
	MAA	L	4x bolos
	DM	L	2x bolos
XII	AFR	L	3x bolos
	ZM	L	5x bolos
	AHA	P	6x bolos
	ADP	L	4x bolos
	LA	P	3x bolos
	V	P	4x bolos
	FW	L	3x bolos
	HAR	L	4x bolos
	WMR	P	3x bolos
	YA	P	4x bolos
	FAZ	L	4x bolos

Dengan demikian karena sekolah SMA Negeri 2 Painan merupakan salah satu sekolah yang terfavorit yang berada di Painan, Pesisir Selatan masih terdapat siswa yang melakukan pelanggaran salah satu ditemukannya perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa sekolah tersebut. Berdasarkan gambaran diatas maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana proses terjadinya sehingga terjadinya sebuah perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa-siswa yang bersekolah di SMA Negeri 2 Painan.

1.2 Rumusan Masalah

Membolos suatu perilaku atau tindakan siswa yang tidak hadir dengan alasan yang tidak jelas. Membolos juga merupakan perilaku kenakalan siswa yang tidak mengikuti pelajaran. Salah satu faktor pemicu siswa melakukan perilaku membolos adalah adanya pengaruh dari teman. Kelompok teman akan memungkinkan individu untuk saling berinteraksi, bergaul dan memberikan semangat serta motivasi terhadap teman sebaya yang lain secara emosional. Kehadiran kelompok teman dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan remaja. Kelompok teman dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap perkembangan remaja. Dampak negatif dari teman adanya pengaruh untuk melakukan perilaku yang menyimpang contohnya seperti membolos sekolah.

Maka dari itu berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian yakni : **Bagaimana proses yang mempengaruhi perilaku membolos siswa?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses yang mempengaruhi perilaku membolos siswa di SMAN 2 Painan

1.3.2 Tujuan Khusus

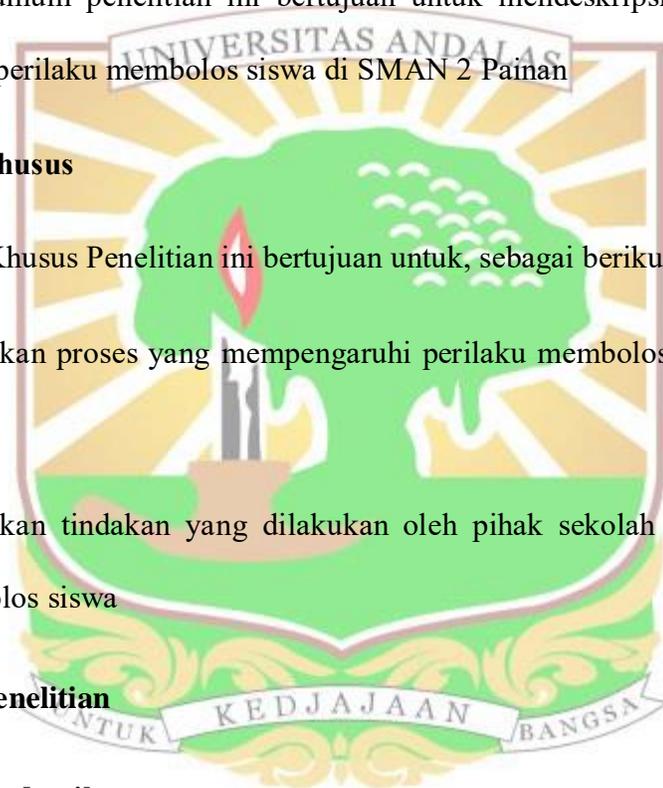
Secara Khusus Penelitian ini bertujuan untuk, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses yang mempengaruhi perilaku membolos siswa di SMAN 2 Painan.
2. Mendeskripsikan tindakan yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi perilaku membolos siswa

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Akademik

1. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan ilmu sosial, terutama bagi ilmu Sosiologi dalam studi Sosiologi Perilaku Menyimpang.



2. Menambah literatur mengenai Sosiologi Perilaku Menyimpang dalam perkembangan ilmu Sosiologi.

1.4.2 Aspek Praktis

1. Bahan masukkan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut. Serta memberikan kontribusi kepada kesadaran para remaja yang masih menempuh pendidikan agar lebih semangat untuk mencapai cita-cita dan masa depan.

2. Dapat menjadi acuan bagi remaja-remaja dalam pengambilan keputusan dalam melakukan suatu perbuatan yang akan dilakukan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Proses

Proses menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah runtunan perubahan atau peristiwa dalam perkembangan sesuatu, rangkaian tindakan, perbuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk, jadi proses adalah perbuatan atau perkembangan dalam menghasilkan produk. Menurut Wikipedia proses adalah urutan pelaksanaan atau kejadian yang saling terkait yang bersama-sama yang mengubah masukan menjadi keluaran. Proses ini dapat dilakukan oleh manusia, mesin atau alam menggunakan berbagai sumber daya yang ada. Secara umum dapat disimpulkan bahwa proses adalah serangkaian tahapan atau kegiatan yang bertujuan atau tujuannya kepada suatu hasil tertentu. Dimana tahapan atau kegiatan ini

terkandung didalamnya sebuah input atau masukan, proses atau kegiatan, dan output atau pengeluaran. Proses ini ada diseluruh kegiatan manusia dimana merupakan sebuah tahapan-tahapan untuk mencapai suatu tujuan yang telah dimaksud. Proses sebagai konsep dapat didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang diarahkan menuju hal yang diinginkan. Jadi proses ini adalah rangkaian kegiatan menuju sebuah tujuan yang telah ditentukan secara bekerja sama memenuhi tujuan tersebut.

Dalam penelitian ini proses yang dilihat adalah kegiatan yang apa saja yang dilakukan oleh para siswa sehingga terjadinya perilaku membolos tersebut.

1.5.2 Konsep Mempengaruhi

Mempengaruhi adalah membawa dampak atau turut serta dalam terjadinya atau turut menjadi penyebab terhadap suatu hal. Secara umum pengaruh diartikan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah sebuah daya tarik yang ada atau timbul dari sesuatu yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.

Menurut Hugiono dan Poerwantana ‘pengaruh merupakan dorongan atau bujukan dan bersifat membentuk atau suatu efek’. sedangkan menurut Badudu dan Zain ‘pengaruh adalah daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, sesuatu yang dapat membentuk dan mengubah sesuatu yang lain atau tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuasaan orang lain. Pengaruh dibagi menjadi dua, yaitu ada yang positif dan ada yang negatif. Bila seseorang memberikan pengaruh positif kepada

masyarakat ia bisa mengajak mereka untuk menuruti apa yang diinginkan. Namun apabila pengaruh seseorang kepada masyarakat adalah negatif, maka masyarakat justru akan menjauhi dan tidak akan lagi menghargainya.

Dalam penelitian ini yang dilihat apa mempengaruhi siswa sehingga terjadinya perilaku membolos, apakah ada yang mempengaruhi dari diri sendiri atau internal atau ada yang mempengaruhi dari luar diri atau faktor eksternalnya.

1.5.3 Konsep Perilaku

Perilaku adalah serangkaian [tindakan](#) yang dibuat oleh individu, [organisme](#), [sistem](#), atau [entitas buatan](#) dalam hubungannya dengan dirinya sendiri atau lingkungannya, yang mencakup sistem atau organisme lain di sekitarnya serta lingkungan fisik. Perilaku adalah respons yang dikomputasi dari sebuah sistem atau organisme terhadap berbagai rangsangan atau input, baik internal atau eksternal, [sadar](#) atau [bawah sadar](#), [terbuka](#) atau [rahasia](#), dan [sukarela](#) atau [tidak sukarela](#). Mengambil perspektif [informatika perilaku](#), perilaku terdiri dari aktor, operasi, interaksi, dan sifat-sifat perilaku. Perilaku dapat direpresentasikan sebagai vektor perilaku. Menurut Notoatmodjo (2011), dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua.

1. Bentuk pasif atau perilaku tertutup (covert behavior), respon terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini

masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada seseorang yang menerima stimulus tersebut.

2. Perilaku terbuka (overt behavior) respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

1.5.4 Konsep Membolos

Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau membolos juga dapat dikatakan sebagai ketidakhadiran siswa tanpa adanya suatu alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa, yang jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Menurut Surya (2001:97), membolos adalah bentuk perilaku meninggalkan aktivitas yang seharusnya dilakukan dalam waktu tertentu dan tugas/ peranan tertentu tanpa pemberitahuan yang jelas.

Sedangkan menurut Gunarsa (2006:55) membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Menurut Ervi (2012:32) membolos adalah suatu perbuatan dimana siswa datang terlambat dan melarikan diri dari aktivitas sekolah. Sedangkan Reeves (Ervi, 2012:33) mendefinisikan membolos sebagai ketidak hadiran tanpa alasan selama lima kali atau lebih per semester. Menurut Mustaqim dan Wahib (Khanisa, 2012:28) perilaku membolos adalah suatu bentuk perbuatan yang dilakukan siswa atau murid dengan sengaja meninggalkan pelajaran atau meninggalkan sekolah tanpa

izin terlebih dahulu atau tanpa keterangan. Tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat dan tanpa alasan yang jelas.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa membolos adalah suatu tindakan atau perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas, atau bisa diartikan ketidakhadiran dengan alasan tidak jelas, serta siswa yang meninggalkan jam-jam pelajaran tertentu tanpa izin dari pihak guru yang bersangkutan

Menurut Walgito (2004; 17) perilaku manusia tidak lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia itu didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Seseorang tidak akan melakukan suatu tindakan apabila tidak ada yang mendorong untuk bertindak. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong dan mempengaruhi perilaku membolos dapat ditinjau dari:

1. Insting

Insting merupakan perilaku bawaan yang mengalami perubahan karena pengalaman, termasuk orang-orang disekitarnya dengan perilakunya. Siswa yang memiliki pengalaman tentang membolos akan terulang kembali karena orang disekitarnya membawa terhadap perilakunya.

2. Dorongan

Dorongan berkaitan dengan kebutuhan organisme yang mendorong siswa dalam berperilaku. Kebutuhan siswa yang ingin mendapatkan kesenangan diluar jam sekolah membuat siswa membolos dan melakukan kegiatan diluar sekolah. Dorongan dalam diri siswa untuk berperilaku merupakan hasil dari kebutuhan yang mendasari perilaku membolos tersebut.

3. Insentif

Perilaku organisme disebabkan karena adanya insentif yang akan mendorong siswa untuk berperilaku. Insentif yang didapat oleh siswa yang membolos adalah kesenangan diluar lingkungan sekolah dan membuat siswa akan mengulangi perilakunya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku membolos, antara lain;

1. Keluarga

Keluarga memainkan peran penting terhadap perilaku membolos. Kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua, orang tua yang disiplin tidak terduga, tidak terlibat dalam kegiatan anak-anak, orang tua anti sosial adalah salah satu faktor berkontribusi penting terhadap perilaku membolos. Kasus perilaku membolos juga terkait keluarga dengan orang tua tunggal, orangtua yang telah meninggal dan tingkat pendidikan orang tua yang rendah.

2. Faktor sekolah

Faktor sekolah memainkan peran utama dalam mempengaruhi perilaku membolos. Ada hubungan antara perilaku membolos dan sikap siswa yang tidak menyukai sekolah, memiliki target pencapaian akademik dan rendahnya keyakinan tentang pentingnya sekolah.

Selain adanya faktor yang mempengaruhi perilaku membolos terdapat juga faktor penghambat, faktor penghambat perilaku membolos ini ialah suatu hambatan agar mereka atau siswa tidak melakukan suatu kesalahan karena disebabkan faktor tertentu. Faktor yang menghambatnya yaitu pertama faktor internal meliputi rasa bersalah kepada orang tua, persepsi negatif mengenai membolos, rasa takut, tidak lulus, tidak bisa ikut ujian, takut dimarahi, rasa khawatir, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan teman. Kedua faktor eksternalnya yaitu meliputi perhatian orang tua dan peran guru. Semakin besar perhatian orang tua terhadap anaknya maka semakin tinggi tingkat prestasi yang diraih oleh anaknya, sebaliknya jika orang tua anak tidak perhatian maka semakin rendah pula prestasi anaknya, sehingga bisa membuat anak mengalami kesulitan dalam belajar. Peran guru dalam mengajar juga mempengaruhi keberhasilan peserta didiknya.

1.5.5 Konsep Siswa

Siswa adalah istilah bagi *peserta didik* pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen

pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/pedagogis. Seorang siswa dan siswi yang kemudian belajar agar bisa mendapatkan ilmu pengetahuan untuk dapat mencapai cita-citanya. Seorang siswa adalah seorang anak yang sedang menempuh pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas itulah yang disebut dengan siswa dan siswi.

1.5.6 Tinjauan Sosiologis

Dalam sebuah penelitian sangat diperlukan yang namanya teori. Karena dengan adanya teori peneliti bisa dengan mudah menjawab setiap apa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian tersebut. Adapun teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori Differential Association atau teori perbedaan lingkungan pergaulan. Sutherland menyatakan bahwa penyimpangan bersumber pada pergaulan yang berbeda. teori ini adalah kreasi pemikiran Edwin Sutherland.

Teori differential association ini memiliki dua teori versi, versi pertama dikemukakan pada tahun 1939 lebih menekankan pada konflik budaya dan disorganisasi sosial serta asosiasi diferensial. Dalam versi pertama Sutherland mendefinisikan asosiasi differential sebagai “ The contents of pattern presented in association would differ from individual to individual” (isi atau konten yang disajikan dari sebuah asosiasi akan berbeda dari satu individu ke individu lain) hal ini tidak berarti bahwa hanya kelompok pergaulan dengan penjahat akan menyebabkan seseorang berperilaku kriminal. Yang terpenting adalah isi dari proses komunikasi

dengan orang lain, hal ini menerangkan bahwa kejahatan atau perilaku jahat itu timbul karena komunikasi dengan orang lain.

Pada tahun 1947 Sutherland memaparkan versi keduanya yang lebih menekankan pada semua tingkah laku dapat dipelajari dan mengganti istilah social disorganization dengan differential social organization, teori ini menentang bahwa tidak ada tingkah laku jahat yang diturunkan dari kedua orang tuanya. Pola perilaku jahat tidak diwariskan tetapi dipelajari melalui pergaulan yang akrab. Sutherland mengembangkan teorinya ini sebagai suatu usaha untuk menjelaskan dua perangkat (set) gejala yang timbul didalam masyarakat manusia.

Pertama, ia ingin menjelaskan tentang kenapa persentase kriminal berbeda dengan diantara berbagai kelompok masyarakat. Umpamanya kenapa orang kota lebih cenderung mempunyai persentase kriminal yang lebih tinggi dari orang desa. Demikian juga dengan kenapa laki-laki cenderung mempunyai persentase kriminal lebih tinggi daripada wanita. Demikian pula dengan kenapa angka kriminal lebih tinggi dikalangan orang hitam daripada kalangan orang putih didalam masyarakat Amerika. Untuk mengerti perbedaan tersebut dia mengembangkan ide yang disebutnya (differential group organization) dengan ini dimaksudnya bahwa masyarakat terdiri dari berbagai kelompok yang berbeda. Sebagian mempunyai tradisi kriminal yang lebih tinggi, sebagian lagi tidak atau kurang mempunyai tradisi kriminal. Dalam hal ini dia beranggapan bahwa tradisi kriminal lah menyebabkan tingginya angka kriminal dalam suatu kelompok masyarakat.

Yang kedua, Sutherland mengembangkan teori untuk menjelaskan tingkah laku kriminal yang dilakukan oleh seseorang individu. Mengapa seseorang individu mempunyai kecenderungan perilaku kriminal dibandingkan dengan individu lainnya, menurut Sutherland perilaku kriminal seseorang disebabkan oleh apa yangdisebutnya sebagai “perbedaan pergaulan” (differential association). teori perbedaan pergaulan (diferential association) terdiri dari 9 pernyataan sebagai berikut:

1. Perilaku kriminal adalah hasil belajar atau dipelajari (learned behavior) artinya tidak ada seseorang yang mempunyai perilaku kriminal sebagai sifat yang dibawa semenjak lahir (genetik). seseorang yang berperilaku kriminal adalah hasil belajar.
2. Perilaku kriminal itu dipelajari dalam suatu interaksi atau pergaulan. Belajar perilaku kriminal seperti halnya dalam proses belajar pada umumnya melibatkan komunikasi menggunakan kata-kata atau isyarat.
3. Bagian yang terpenting dari proses belajar tentang perilaku kriminal itu terjadi didalam suatu kelompok sosial yang akrab.
4. Belajar mengenai perilaku kriminal tersebut maencakup teknik-teknik, motif, dorongan dan sikap
5. Seseorang menganut sikap dan motif untuk berperilaku kriminal atau menentangny dari cara orang-orang sekitarnya bersikap dan memperlakukan undang-undang dan aturan-aturan resmi.

6. Seseorang akan melanggar undang-undang dan norma karena dia lebih banyak berkenalan dengan pengertian yang tidak menghargai undang-undang daripada yang menghargainya.

7. Perbedaan lingkungan pergaulan bisa berbeda dalam frekuensinya, lamanya prioritasnya dan juga intensitasnya.

8. Proses belajar perilaku kriminal melalui pergaulan atau keterlibatan dengan pola-pola budaya kriminal atau anti kriminal melibatkan semua mekanisme proses belajar, seperti halnya belajar sesuatu yang lain.

9. Meskipun perilaku kriminal merupakan pernyataan dari kebutuhan umum tapi tidak bisa dijelaskan oleh kebutuhan umum tersebut.

Dari sembilan proposisi ini dapat disimpulkan bahwa menurut teori ini tingkah laku jahat dapat dipelajari melalui interaksi dan komunikasi yang dipelajari dalam kelompok adalah teknik untuk melakukan kejahatan dan alasan-alasan yang mendukung perbuatan jahat tersebut.

Adapun kekuatan dari teori differential association bertumpu pada aspek-aspek berikut

1. Teori ini mampu menjelaskan sebab timbulnya kejahatan akibat penyakit sosial
2. Teori ini mampu menjelaskan bagaimana seseorang karena adanya melalui proses belajar menjadi jahat

3. Teori ini berlandaskan kepada fakta dan bersifat rasional

Pada penelitian ini, teori Differential Association dapat membantu penulis memecahkan masalah mengenai penelitian proses yang mempengaruhi perilaku membolos siswa, serta melihat bagaimana tindakan aktor (siswa) ketika melakukan perilaku membolos. Teori Differential Association Edwin Sutherland dianggap relevan untuk mengkaji permasalahan ini.

1.5.7 Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan serta acuan dalam melaksanakan penelitian yang dilakukan. Topik penelitian yang membahas tentang perilaku membolos siswa ini sudah ada penelitian sebelumnya, namun dalam kajian yang berbeda-beda. Beberapa penelitian relevan yang membahas tentang perilaku membolos siswa dengan berbagai macam kajian dan hasil yang ditemukan adalah sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Wenny Graciani 2011 yang berjudul “ Perilaku membolos siswa” (studi deskriptif kualitatif perilaku membolos siswa di SMP Negeri 2, Delanggu, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten) penelitian ini mengenai perilaku membolos siswa di SMP Negeri 2 Delanggu, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi latar belakang siswa membolos dan untuk menjelaskan dampak yang ditimbulkan dari perilaku membolos tersebut, untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam keluarga, untuk

mengetahui bagaimana pengaruh kelompok sebaya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi non partisipan, peneliti hanya melakukan satu fungsi yaitu mengadakan pengamatan seperti memandang, melihat dan mengamati objek. Adapun hasil dari penelitian yang didapatkan, dilihat dari latar belakang perilaku adanya keinginan untuk melakukan kegiatan untuk mencari kesenangan bersama-sama, rasa kebersamaan dan solidaritas antar teman atau kelompok, lingkungan sekolah yang kurang kondusif dan lemahnya kontrol dari sekolah serta kurangnya perhatian orang tua dalam keluarga. Sedangkan perilaku membolos siswa mereka melakukan nongkrong dan bermain playstation pada saat jam pelajaran, perilaku merokok dan minum minuman keras, perilaku kekerasan (perkelahian) antar siswa.



Penelitian kedua yang relevan yaitu penelitian dari GITA RAMADHANI yang berjudul “ Analisis pengendalian sosial oleh guru dalam mengatasi perilaku membolos siswa di SMAN 1 Mempawah” penelitian ini mengenai analisis pengendalian sosial yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku membolos siswa di SMAN 1 Mempawah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengendalian sosial oleh guru dalam mengatasi perilaku membolos siswa. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian sosial, preventif, koersif dan kuratif yang dilakukan oleh guru di

SMAN 1 Mempawah sudah berjalan sesuai dengan proses pengendalian sosial yang ada, hal ini terlihat dengan adanya pengendalian preventif yang dilakukan oleh guru dengan cara mengingatkan dan memberikan sosialisasi tentang tata tertib yang ada disekolah kepada siswa. Selain itu pengendalian koersif juga dilakukan oleh guru yaitu memberikan sanksi kepada siswa membolos dengan cara memberikan tugas tambahan kepada siswa. Hal lain yang ditemukan yaitu adanya pengendalian kuratif yang dilakukan oleh guru kepada siswa yang melanggar tata tertib membolos dengan memberikan pembinaan kepada siswa tersebut.

Penelitian ketiga yang relevan yaitu dari RISKY ARIANTI yang berjudul “ Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos peserta didik kelas VIII di sekolah menengah pertama negeri 13 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017” penelitian ini mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos peserta didik. Yang bertujuan untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perilaku membolos di SMP Negeri 13 Bandar Lampung dan dapat mengetahui bentuk-bentuk perilaku membolos yang terjadi di SMP Negeri 13 Bandar Lampung. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, dokumentasi, angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku membolos dipengaruhi karena ada beberapa faktor diantaranya, merasa kurang perhatian dari guru, ajak teman, kurang berminat pada mata pelajaran tertentu.

Penelitian keempat yang relevan yaitu penelitian dari DEDE SUTIAWAN yang berjudul “ Perilaku membolos siswa (studi kasus siswa SMP Negeri 10 Tarakan)” penelitian ini mengenai perilaku membolos siswa di SMP Negeri 10 Tarakan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran perilaku membolos siswa SMP Negeri 10 Tarakan dan apa saja faktor yang menyebabkan perilaku membolos siswa SMP Negeri 10 Tarakan . Metode yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, observasi. Hasil dari penelitian ini yaitu perilaku membolos siswa sering terjadi karena adanya ajakan dari teman-teman untuk melakukan perilaku membolos dengan alasan berbagai cara, seperti berpura-pura sakit, meminta izin yang dibuat-buat. Kebanyakan siswa yang ada di SMP negeri 10 Tarakan lebih leluasa untuk melakukan perilaku membolos karena tidak ketatnya penjagaan dari sekolah dan kondisi sekolah yang memungkinkan untuk melakukan perilaku membolos.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode dan Tipe Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan temuan-temuan yang tidak yang tidak diperoleh melalui prosedur statistik. Penelitian ini merupakan pendekatan yang lebih mementingkan tingkat kedalaman data (kualitas data) tidak terbatas, memahami makna, dan diarahkan pada individu atau kelompok amatan secara holistik tanpa

mengisolasikan kedalam variabel tertentu (Fachrina, Wahyu Pramono,2012:34). Dalam proses yang mempengaruhi perilaku membolos siswa penelitian ini tepat untuk digunakan. Dengan penelitian ini peneliti akan lebih mudah memaknai setiap tindakan siswa dan guru. Tindakan-tindakan tersebut juga dapat dideskripsikan dengan kata, maupun tulisan. Seperti yang dimaksudkan oleh Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 1989:3) metode kualitatif diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis dan lisan dari orang-orang yang diteliti serta perilaku yang diamati dan bertujuan untuk menyumbang pengetahuan secara mendalam mengenai objek penelitian. Menurut Afrizal (2014:13) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisa data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghiting dan mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Pendekatan ini dilakukan dengan mempelajari fokus penelitian dan berusaha memperoleh pemahaman tentang fenomena tersebut berdasarkan pemaknaan dari orang-orang yang mengalami atau menjalaninya.

Pendekatan penelitian ini merupakan strategi yang dipilih oleh peneliti yang digunakan untuk pengumpulan dan analisis data yang dipakai dalam penelitian dengan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dari suatu peristiwa dan sifat-sifat tertentu. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dari suatu data yang mengandung makna.

Makna disini diartikan sebagai data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif karena peneliti berusaha untuk mendeskripsikan proses yang mempengaruhi perilaku membolos siswa di SMA Negeri 2 Painan, dengan cara peneliti turun langsung kelapangan untuk mewawancarai informan sehingga informan dapat menceritakan fenomena-fenomena yang bersangkutan dengan penelitian sehingga data yang dihasilkan berupa kata-kata yang akan dianalisis oleh peneliti. Oleh karena itu pendekatan kualitatif dirasa mampu untuk menjelaskan penelitian ini.

Adapun tipe penelitian yaitu penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang untuk mendeskripsikan atau menggambarkan berbagai kondisi dan sesuatu hal seperti apa adanya (Fachrina, Wahyu Pramono,2012:33). Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pecandran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Sumardi,2010:75). Peneliti memilih penelitian kualitatif dan tipe deskriptif karena dengan ini dapat membantu peneliti untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara sistematis, mengenai fakta dan hubungannya dengan fenomena yang ada. Sesuai dengan tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian menggunakan tipe deskriptif ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan proses yang mempengaruhi

perilaku membolos siswa di SMA Negeri 2 Painan, dan mendeskripsikan tindakan yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi perilaku membolos siswa.

1.6.2 Informan Penelitian

Pengumpulan data dalam sebuah penelitian sangat diperlukan yang namanya informan, karena melalui informan inilah peneliti bisa mendapat informasi mengenai apa yang akan diteliti. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau sesuatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal 2014:139). sedangkan menurut Moelong (2017, 132) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi informan harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.

Dalam penelitian kualitatif peneliti harus bisa menempatkan orang atau kelompok orang yang diwawancarai sebagai sumber informasi yang disebut informan. Afrizal,2014:139 ada dua kategori informan:

1. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini adalah orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang diteliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Adapaun yang menjadi informan pengamat dalam penelitian ini yaitu guru dan pedagang atau pemilik warung disekitar wilayah SMA Negeri 2 Painan

2. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka merupakan subjek penelitian itu sendiri. Sedangkan yang menjadi informan pelaku dalam penelitian ini yaitu siswa yang melakukan tindakan membolos sekolah.

Untuk bisa mendapatkan data yang valid, peneliti tidak boleh sembarang dalam memilih informan. Berikut cara memperoleh informan penelitian menurut Afrizal,2014:140.

1. Pertama mekanisme disengaja, artinya sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang akan dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitiannya dilakukan. Apabila informan penelitian sudah memenuhi syarat barulah peneliti bisa melakukan penelitian dan haruslah benar-benar mendapatkan data yang valid.
2. Kedua mekanisme Gelinding Bola Salju(Snowballing), artinya informan-informan peneliti diperoleh dilapangan berdasarkan informasi yang diperoleh dari pada informan, bukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Informan tipe ini akan ditemui oleh peneliti setelah turun langsung dilapangan. Saat berada dilapangan peneliti akan mencari informan dari berbagi pihak tergantung siapa yang terlibat didalam penelitiannya.

Mekanisme penelitian ini hanya bisa dilakukan oleh peneliti apabila peneliti tersebut tidak dapat menentukan kriteria orang yang pantas dimintai keterangan.

Penelitian ini menggunakan teknik mekanisme disengaja pemilihan informan dengan menggunakan teknik mekanisme disengaja. Mekanisme disengaja adalah sebelum melakukan penelitian peneliti menentukan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan. Ketika pengumpulan data dilakukan peneliti mencari orang-orang yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan tersebut. (Afrizal,2014:140.)

Pada awalnya peneliti sudah menetapkan kriteria informan, kriteria informan penelitian adalah siswa yang pernah atau yang sedang melakukan perilaku membolos atau pernah melakukan perilaku membolos. Setelah peneliti bertemu dengan informan barulah peneliti menyampaikan tujuan dan maksud kedatangannya. Peneliti menemukan empat informan pelaku dan tiga orang informan pengamat yang telah memenuhi kriteria sebagai informan penelitian dalam penelitian ini. Peneliti melihat informan pelaku ini dalam kaitan perilaku membolos siswa di SMA Negeri 2 Painan, sehingga peneliti menjadikannya sebagai informan dalam penelitian ini.

Adapun identitas informan penelitian sebagai berikut:

Tabel 1.2 Identitas Informan

No	Nama	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin	Kategori informan
1.	Farhan Azis	16	Laki-Laki	Informan Pelaku
2.	M. Farid Riski	15	Laki-Laki	Informan Pelaku
3.	Bian Asra	15	Laki-laki	Informan Pelaku
4.	Afis Putra	16	Laki-Laki	Informan Pelaku
5.	Eli Suryani	50	Perempuan	Informan Pengamat
6.	Rudiasman	43	Laki-Laki	Informan Pengamat
7.	Siska Pratama Putri	33	Perempuan	Informan Pengamat

1.6.3 Data yang diambil

Dalam penelitian kualitatif umumnya data yang diambil berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa ada usaha mengangkakan data yang telah diperoleh (Afrizal,2014:17). Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data (Sugiyono,2017:104) yaitu :

1. Data Primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang didapatkan langsung dari orang atau kelompok yang diteliti dalam penelitian ini. Seperti hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian yang berdasarkan tujuan penelitian dan rumusan masalah. Dalam penelitian ini data primer yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara kepada informan dilapangan yaitu mengenai proses yang mempengaruhi perilaku membolos siswa di SMA Negeri 2 Painan.
2. Data Sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data sekunder biasanya didapatkan dari lembaga atau instansi yang ada di lokasi penelitian. Data sekunder juga didapatkan melalui media cetak seperti studi kepustakaan yaitu mempelajari bahan-bahan tulisan, buku, literatur, skripsi, jurnal, foto-foto dan statistik yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh peneliti dari buku-buku, artikel-artikel, jurnal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2017:104). Pada penelitian kualitatif untuk bisa menganalisis kata-kata, pendapat, tindakan dan pengalaman atau setiap kegiatan yang berkaitan dengan tujuan penelitian, peneliti perlu menggunakan teknik-teknik agar peneliti bisa mendapatkan data yang valid. Berikut teknik-teknik yang dilakukan:

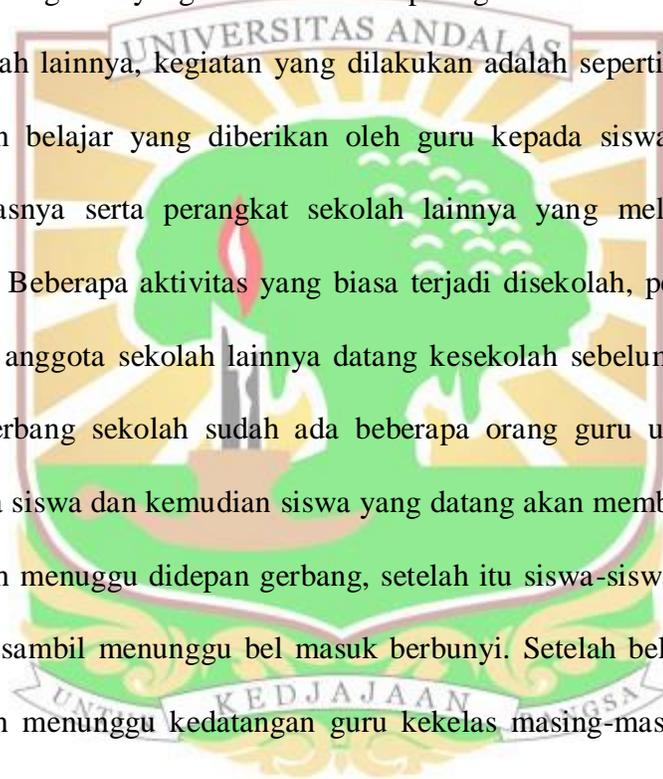
1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian. Data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti, dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui pancaindera (Bungin, 2011: 142) teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian.

Observasi yang digunakan adalah observasi yang tidak terlibat dimana peneliti memberitahu maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti (Ritzer 1992 : 74). pertimbangan digunakannya metode observasi ini adalah, bahwa apa yang orang katakan sering kali berbeda dengan apa orang itu lakukan.

Dalam metode penelitian ini, peneliti melakukan observasi non partisipan. Dimana dalam pengumpulan data peneliti tidak terlibat dalam setiap kegiatan obyek

yang diteliti. Peneliti hanya sebagai pengamat dari obyek yang diteliti. Peneliti mengamati realitas dan memberitahu maksud dan tujuan kepada kelompok yang diteliti mengenai proses yang mempengaruhi perilaku membolos siswa. Observasi ini langsung dilakukan di sekitar wilayah SMA Negeri 2 Painan, dan melihat aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh siswa-siswa dan guru. Setelah melakukan observasi terlihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para guru dan siswa serta perangkat-perangkat sekolah lainnya, kegiatan yang dilakukan adalah seperti sekolah umumnya adanya kegiatan belajar yang diberikan oleh guru kepada siswa dan guru yang melakukan tugasnya serta perangkat sekolah lainnya yang melakukan tugasnya masing-masing. Beberapa aktivitas yang biasa terjadi disekolah, pertama siswa dan guru serta para anggota sekolah lainnya datang kesekolah sebelum jam 07.00 Wib dan didepan gerbang sekolah sudah ada beberapa orang guru untuk menyambut kedatangan para siswa dan kemudian siswa yang datang akan memberi salam kepada guru yang sudah menunggu didepan gerbang, setelah itu siswa-siswa menuju kekelas masing-masing sambil menunggu bel masuk berbunyi. Setelah bel masuk berbunyi para siswa akan menunggu kedatangan guru kekelas masing-masing, setelah guru datang barulah proses belajar mengajar dilakukan. Kedua, setelah jam pembelajaran pertama sampai jam pembelajaran keempat selesai maka bel istirahat akan berbunyi pada pukul 10.00 Wib semua anggota sekolah akan beristirahat ada siswa yang pergi ke kantin, dan pergi ke depan sekolah karena banyak pedagang kaki lima yang menjajakan dagangannya, dan ada juga siswa yang membawa bekal dari rumah dan makan bersama-sama dengan teman lain didalam kelas. Dan guru pergi ke ruang guru



pada jam istirahat. Sama seperti siswa guru ada juga yang membawa bekal atau memesan makanan dari kantin sekolah. Jam istirahat hanya selama lima belas menit, setelah itu bel masuk akan berbunyi dan seluruh anggota sekolah akan melakukan kegiatan mereka masing-masing. Ketiga aktifitas yang dilakukan selanjutnya yaitu isoma (istirahat sholat dan makan) isoma dilakukan setelah jam pembelajaran kelima sampai keenam selsesai pada pukul 12.20 wib waktu jam isoma siswa ada yang pergi ke mesjid, ada yang pergi kekantin dan ada juga yang kembali ke kosnya masing-masing untuk melakukan isoma bahkan ada juga hanya berada didalam kelas saat isoma berlangsung. Begitu pun dengan para guru ada yang pergi kemesjid dan ada juga yang kembali kerumah masing-masing sampai waktu isoma berakhir, setelah waktu isoma berakhir pada jam 13.30 Wib seluruh siswa dan guru kembali kesekolah dan melanjutkan kegiatan masing-masing sampai berakhirnya jam sekolah.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan. Wawancara mendalam perlu dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan(Afrizal, 2014 : 136). wawancara mendalam adalah suatu teknik pengeumpulan data secara lisan dengan melakukan tanya jawab yang berlangsung satu arah. Artinya pertanyaan berasal dari orang yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara. Wawancara mendalam digunakan peneliti untuk menggali informasi dari informan lebih dalam terkait suatu peristiwa, adapun peristiwanya mengenai proses yang mempengaruhi perilaku membolos siswa. Dalam penelitian ini yang

akan peneliti wawancarai adalah siswa di SMA Negeri 2 Painan yang pernah melakukan perilaku membolos., sedangkan informan pengamat adalah guru di sekolah SMAN 2 Painan dan pedagang disekitar sekolah tersebut. Wawancara akan dilakukan secara “*face to face*” atau berhadapan langsung dengan narasumber atau informan. Dengan melakukan wawancara mendalam peneliti akan memperoleh informasi yang lebih banyak dan data yang diinginkan akan menjadi akurat dan teruji kebenarannya. Ketika proses wawancara berlangsung peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat kepada informan tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian ini. Informan yang diwawancarai adalah informan yang sesuai dengan kriteria yang peneliti tentukan. Wawancara dilakukan dengan menanyakan secara langsung kepada informan dan peneliti memberikan kesempatan kepada informan untuk bercerita apapun mengenai proses mempengaruhi perilaku membolos siswa.

Wawancara dilakukan secara informal, yaitu pada saat hanya ada peneliti dan informan. Sebelum melakukan wawancara peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan judul penelitian kepada informan yang bersangkutan, serta terlebih dahulu menanyakan kesediaan dari informan untuk diwawancarai. Ketika informan setuju maka kegiatan wawancara akan dilakukan.

Wawancara yang dilakukan diawali dengan menanyakan hal-hal yang bersifat umum seperti mengenai biodata informan, kemudian dilanjutkan dengan mengajukan pertanyaan terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Pedoman wawancara disusun terlebih dahulu sebelum peneliti terjun ke lokasi penelitian. Pedoman wawancara ini mengenai pokok-pokok pertanyaan berdasarkan tujuan penelitian yaitu bagaimana proses mempengaruhi perilaku membolos siswa.

Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan beberapa alat bantu berupa buku catatan, alat tulis dan *smartphone*. Peneliti mencatat secara ringkas hasil wawancara yang dilakukan. Kemudian peneliti mencatat ulang hasil wawancara dengan membuat catatan lapangan berdasarkan catatan ringkas wawancara. Dalam penelitian ini wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi dari siswa-siswa yang melakukan perilaku membolos dan memberikan kesempatan pada informan untuk menceritakan apapun terkait dengan aktifitasnya atau kegiatan yang dilakukannya, yang akan diwawancarai adalah siswa-siswa yang melakukan perilaku membolos yang merupakan informan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Umumnya para peneliti yang menggunakan penelitian kualitatif selalu menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data. Teknik dokumentasi merupakan teknik yang sangat penting karena mampu memberikan bukti-bukti yang kuat. Peneliti

mengumpulkan bahan tertulis seperti di media, notulen-notulen rapat, surat-menyurat dan laporan untuk mencari informasi yang diperlukan (Afrizal,2014:21). Maka dalam penelitian ini juga, peneliti akan mengumpulkan informasi dengan media,surat-surat dan mencocokkannya dengan informasi yang peneliti dapatkan dari informan. Teknik ini akan membantu peneliti untuk bisa mendapatkan data yang valid

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis artinya peneliti akan menetapkan hal apa yang hendak dideskripsikan atau yang akan dijelaskan. Unit analisis menegaskan tentang apa yang akan dianalisis dan memberi fokus tentang apa yang akan dikaji dalam penelitian tersebut dan seperti apa objek-objek yang akan diteliti. Dari unit analisis itulah data diperoleh, peneliti akan mengerti kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengumpulan data diarahkan. Adapun unit analisis dalam penelitian ini yaitu siswa yang melakukan tindakan membolos sekolah di SMA Negeri 2 Painan.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Lexy J. Moleong,2000). Analisis data dilakukan secara terus menerus selama penelitian

berlangsung, dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan laporan. Hal ini berarti bahwa proses pengumpulan data dan analisis data dilakukan bersamaan (Afrizal,2014:175-176).

Tujuan analisis data yaitu:

- a. Data dapat diberi arti atau makna yang berguna dalam memecahkan masalah-masalah penelitian.
- b. Memperlihatkan hubungan-hubungan antara fenomena yang terdapat dalam penelitian.
- c. Bahan untuk membuat kesimpulan serta implikasi-implikasi dan saran-saran yang berguna untuk kebijakan penelitian selanjutnya.

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang lebih ditekankan pada interpretatif kualitatif. Data yang didapat dilapangan, baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder dicatat dengan catatan lapangan. Semua data yang diperoleh dari lapangan semuanya dari awal hingga akhir penelitian, kemudian akan dianalisis kembali, dan mengaitkannya dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data dari Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif kedalam tiga tahap, yaitu;

1. Tahap Kodifikasi data

Pada tahap ini peneliti menulis kembali catatan-catatan lapangan yang dibuat saat wawancara dengan informan, setelah itu peneliti memilih informasi yang penting dan yang tidak penting dengan memberikan tanda-tanda. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti. Dalam penelitian ini kodifikasi data yang dilakukan peneliti yaitu memberikan tanda pada hasil catatan lapangan berupa pengkodean. Dari pengkodean tersebut diperoleh data berupa tema-tema yang akan disajikan dalam bentuk temuan serta didukung dengan pernyataan dari informan adapun temanya yaitu proses yang mempengaruhi perilaku membolos siswa.

2. Tahap penyajian

Tahap ini adalah tahap lanjutan analisis untuk menyajikan temuan berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian lebih efektif. Dalam penelitian ini, penyajian data akan dirincikan dalam bab III interpretasi data, hasil temuan yang bersumber dari wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi dipaparkan jelas pada bab tersebut.

3. Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini penulis akan menginterpretasikan atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil penulis kemudian

mengecek kembali data dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini, setelah data hasil temuan disajikan barulah setelah itu melakukan penarikan kesimpulan dari hasil wawancara. Kesimpulan tersebut membantu peneliti untuk memverifikasi hasil temuan apakah sesuai dengan pengkodean dan penyajian data yang telah dibuat.

Dalam penelitian ini setelah data hasil temuan disajikan barulah setelah itu melakukan penarikan kesimpulan dari hasil wawancara. Kesimpulan tersebut membantu peneliti untuk memverifikasi hasil temuan apakah sesuai dengan pengkodean dan penyajian data yang telah dibuat.

1.6.7 Defenisi Operasional Konsep

Defenisi operasional konsep dalam variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (sugiyono, 2015). dalam defenisi operasional konsep, peneliti menurunkan indikator berdasarkan kerangka konsep yang telah dijejalkan sebelumnya, yaitu:

1. Proses merupakan sebuah tahapan-tahapan untuk mencapai suatu tujuan yang telah dimaksud.
2. Mempengaruhi adalah membawa dampak atau turut serta dalam terjadinya atau turut menjadi penyebab terhadap suatu hal.

3. Perilaku adalah tindakan yang dilakukan oleh individu, organisme, sistem atau entitas dalam hubungannya dengan dirinya sendiri atau lingkungannya yang telah mencakup sistem atau organisme lain disekitarnya serta lingkungan fisik.

4. Membolos adalah perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat atau alasan yang jelas

5. Siswa adalah istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan atas.

1.6.8 Lokasi Penelitian

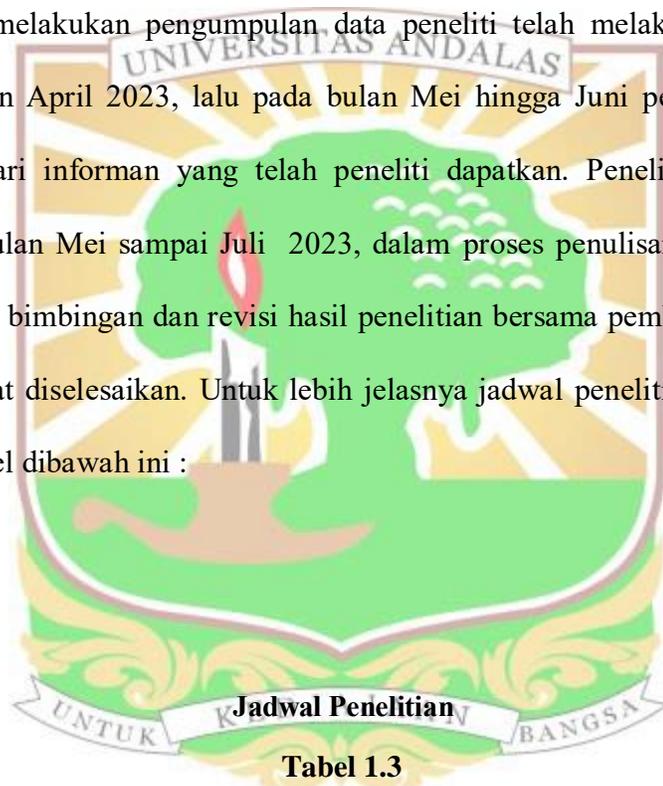
Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai tempat dimana penelitian akan dilakukan sebuah penelitian (Afrizal, 2014:128). Melihat data dan jumlah siswa yang melakukan perilaku membolos setiap tahunnya, maka penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 2 Painan, Pesisir Selatan Karena di SMA Negeri 2 Painan peneliti bisa langsung bertemu dengan para guru dan siswa serta di SMA Negeri 2 Painan, peneliti bisa langsung mengamati aktivitas siswa dan guru lakukan.

1.6.9 Rancangan Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis proposal. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan, dimulai dari bulan Maret 2023 setelah peneliti melakukan seminar proposal yang dilaksanakan pada tanggal 02 Maret 2023 sampai bulan Juni 2023. Sebelum bertemu dengan informan, peneliti mencari tahu informan yang sesuai dalam penelitian ini. Dalam proses mencari

informan peneliti sudah mencatat nama-nama informan. Peneliti menemukan 4 informan pelaku yang sesuai dengan penelitian. Setelah bertemu dengan informan peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti kepada informan terpilih yaitu sebanyak 4 orang informan pelaku secara langsung, dan menanyakan kesediaan pelaku informan untuk terlibat dalam penelitian ini.

Dalam melakukan pengumpulan data peneliti telah melaksanakannya pada bulan Maret dan April 2023, lalu pada bulan Mei hingga Juni peneliti melakukan analisis data dari informan yang telah peneliti dapatkan. Peneliti mulai menulis laporan pada bulan Mei sampai Juli 2023, dalam proses penulisan laporan peneliti juga melakukan bimbingan dan revisi hasil penelitian bersama pembimbing sehingga laporan ini dapat diselesaikan. Untuk lebih jelasnya jadwal penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :



Tabel 1.3

No	Nama Kegiatan	Tahun 2023				
		Mar	Apr	Mei	Juni	Juli
1.	Pengumpulan Data					

2.	Analisis Data					
3.	Penulisan Dan Bimbingan					
4.	Ujian Skripsi					

